

PERBEDAAN VARIASI BAHASA BATAK TOBA ANTARA DESA SIMANGUMBAN, KABUPATEN TAPANULI UTARA, DAN DESA SIGALINGGING, KABUPATEN DAIRI: ANALISIS SOSIOLINGUISTIK

Ratna Enjeli Sinaga¹, Novita Enjeli Sagala², Cynthia Aritonang³, Yusnita Situmeang⁴

^{1,2,3,4}Universitas HKBP Nommensen Medan

Email: ratna.enjelinaga@student.uhn.ac.id¹, novita.enjelisagala@student.uhn.ac.id², cynthia.magdalenaaritonang@student.uhn.ac.id³, yusnita.situmeang@student.uhn.ac.id⁴

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis perbedaan variasi bahasa Batak Toba antara masyarakat Desa Simangumban, Kabupaten Tapanuli Utara, dan Desa Sigalingging, Kabupaten Dairi, dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Meskipun kedua desa menggunakan bahasa Batak Toba sebagai bahasa utama, ditemukan adanya perbedaan variasi bahasa, khususnya pada aspek kosakata, yang berpotensi menimbulkan ketidakpahaman dalam komunikasi antarpengguna bahasa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa tuturan masyarakat asli dari kedua desa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara tidak terstruktur dan pencatatan kosakata yang berbeda dalam penggunaan sehari-hari. Data dianalisis dengan cara mengklasifikasikan dan membandingkan pasangan kosakata yang memiliki makna sama tetapi bentuk leksikal berbeda, kemudian ditafsirkan berdasarkan teori variasi bahasa dari segi penutur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan kosakata seperti poken–onan, mattak–suddat, jeges–bagak, dan saba–juma mencerminkan adanya pengaruh faktor geografis dan sosial terhadap variasi bahasa Batak Toba. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa Batak Toba di kedua desa merupakan fenomena linguistik yang wajar dan menjadi bukti bahwa bahasa bersifat dinamis serta dipengaruhi oleh lingkungan sosial penuturnya. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kajian sosiolinguistik serta menjadi referensi dalam upaya pelestarian dan pemahaman bahasa daerah.

Kata kunci: Variasi Bahasa, Batak Toba, Sosiolinguistik.

Abstract: This study aims to identify and analyze the differences in Toba Batak language variations between the people of Simangumban Village, North Tapanuli Regency, and Sigalingging Village, Dairi Regency, using a sociolinguistic approach. Although both villages use Toba Batak as their primary language, differences in language variations were found, particularly in vocabulary aspects, which have the potential to cause misunderstandings in communication between language users. This study uses a qualitative descriptive method with data sources in the form of native speech from both villages. Data collection techniques were carried out through unstructured interviews and recording different vocabulary in daily use. Data were analyzed by classifying and comparing pairs of vocabulary that have the same meaning but different lexical forms, then interpreted based on the theory of language variation from the perspective of speakers. The results of the study indicate that differences in vocabulary such as poken–onan, mattak–suddat, jeges–bagak, and saba–juma reflect the influence of

geographical and social factors on Toba Batak language variations. Thus, it can be concluded that Toba Batak language variations in both villages are a natural linguistic phenomenon and are evidence that language is dynamic and influenced by the social environment of its speakers. This research is expected to add to the body of sociolinguistic studies and serve as a reference for efforts to preserve and understand regional languages.

Keywords: *Language Variation, Toba Batak, Sociolinguistics.*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan sosial karena berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi antarindividu maupun kelompok. Bahasa sebagai alat utama komunikasi tidak hanya berperan sebagai sistem lambang, tetapi juga mencerminkan identitas sosial dan budaya penuturnya. Dalam praktiknya, penggunaan bahasa di masyarakat tidak bersifat seragam, melainkan menunjukkan adanya variasi yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, geografis, dan situasional. Variasi tersebut dapat memperkaya bahasa, namun pada sisi lain juga berpotensi menimbulkan hambatan komunikasi apabila tidak dipahami dengan baik oleh penutur yang berbeda latar belakang.

Fenomena variasi bahasa ini dapat ditemukan pada masyarakat yang menggunakan bahasa daerah yang sama, seperti masyarakat Desa Simangumban di Kabupaten Tapanuli Utara dan Desa Sigalingging di Kabupaten Dairi yang sama-sama menggunakan bahasa Batak Toba. Meskipun berasal dari bahasa yang sama, terdapat perbedaan kosakata, intonasi, dan gaya bertutur yang dipengaruhi oleh lingkungan geografis serta kondisi sosial masing-masing desa. Perbedaan tersebut dalam beberapa situasi menimbulkan kesalahpahaman atau miskomunikasi antarpemutur, terutama ketika terjadi interaksi lintas wilayah. Hal ini menunjukkan bahwa kesamaan bahasa tidak selalu menjamin kelancaran komunikasi.

Untuk mengkaji fenomena bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat, diperlukan pendekatan sosiolinguistik. Menurut Amilia (2024), sosiolinguistik merupakan studi lintas disiplin yang mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat sebagai pemuturnya. Sejalan dengan itu, Alimin (2020) menjelaskan bahwa sosiolinguistik menelaah hubungan antara pemakaian bahasa dan perilaku sosial manusia. Utami (2023) juga menyatakan bahwa sosiolinguistik membahas keragaman ragam bahasa yang hidup di tengah masyarakat. Berdasarkan pendapat tersebut, sosiolinguistik dapat dipahami sebagai kajian yang memusatkan perhatian pada bahasa sebagai fenomena sosial yang dinamis.

Dalam kajian sosiolinguistik, variasi bahasa menjadi objek utama yang dianalisis. Nugrawiyati (2020) menyatakan bahwa variasi bahasa merupakan bentuk-bentuk bahasa yang masih memiliki pola umum bahasa induknya. Nuryani (2018) menambahkan bahwa variasi bahasa muncul akibat pemakaian bahasa oleh masyarakat dalam cakupan yang luas. Sementara itu, Tiwartono (2019) menegaskan bahwa variasi bahasa terjadi karena adanya interaksi sosial dan hubungan antar kelompok masyarakat yang beragam. Dengan demikian, variasi bahasa merupakan wujud nyata dari keberagaman sosial dan kebiasaan berbahasa penuturnya.

Variasi bahasa dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis berdasarkan faktor penutur, pemakaian, dan situasi. Tiwartono (2019) mengelompokkan variasi bahasa berdasarkan segi penutur, segi pemakaian (register), segi keformalan, serta variasi baku atau beku. Variasi ini tampak dalam perbedaan pilihan kosakata, struktur kalimat, hingga tingkat keformalan bahasa yang digunakan dalam situasi tertentu. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa bahasa senantiasa menyesuaikan diri dengan konteks sosial dan kebutuhan komunikasi penuturnya.

Chaer (2010) menyatakan bahwa variasi bahasa disebabkan oleh keberagaman sosial penutur dan fungsi bahasa dalam interaksi. Faktor-faktor seperti kelas sosial, usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan sangat memengaruhi pilihan bahasa seseorang. Selain itu, Holmes (2013) menekankan bahwa faktor geografis juga berperan besar dalam melahirkan variasi bahasa, karena perbedaan wilayah tempat tinggal dapat menghasilkan dialek yang khas, baik dari segi fonologis, morfologis, maupun leksikal. Hal ini relevan dengan perbedaan bahasa Batak Toba yang digunakan di Desa Simangumban dan Desa Sigalingging.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji variasi bahasa Batak Toba antara kedua desa dengan pendekatan sosiolinguistik. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk variasi bahasa yang muncul, tetapi juga untuk mengidentifikasi faktor sosial dan geografis yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika variasi bahasa Batak Toba serta berkontribusi pada upaya pelestarian bahasa daerah dan pengurangan miskomunikasi dalam interaksi sosial masyarakat. Cara geografis biasanya mengembangkan ciri fonologis, morfologis, dan leksikal yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena penelitian berfokus pada

pendeskripsian variasi kosakata Bahasa Batak Toba yang digunakan oleh masyarakat Desa Simangumban dan Desa Sigalingging berdasarkan data nyata dari percakapan sehari-hari (Untung Lasiyono, 2024). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena kebahasaan sebagaimana adanya di lapangan, terutama ketika terjadi perbedaan kosakata antar penutur sehingga menimbulkan ketidakpahaman. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggambarkan proses terbentuknya variasi bahasa tersebut serta faktor-faktor yang memengaruhinya secara mendalam dan kontekstual.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat asli dari kedua desa, khususnya penutur Bahasa Batak Toba yang aktif menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ketidakpahaman kosakata Batak Toba yang digunakan antara penutur menjadi sumber data penelitian. Data yang berupa kosakata berbeda seperti poken–onan, mattak–suddat, jeges–bagak, saba–juma, hingga panggilan–panutuan digunakan sebagai bahan utama dalam analisis.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara tak bersruktur antara penutur asli dari dua desa tersebut (Sugiyono, 2022). Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai pemahaman penutur terhadap perbedaan kosakata antar desa, asal-usul penggunaan kata tersebut, serta persepsi mereka terhadap variasi bahasa yang terjadi. Kemudian perbedaan-perbedaan kosakata dicatat. teknik ini memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan penggunaan bahasa masyarakat secara natural.

Teknik Analisi Data

Data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan pasangan kosakata yang berbeda antara Desa Simangumban dan Desa Sigalingging. Proses analisis dilakukan dengan membandingkan bentuk-bentuk kosakata tersebut. Analisis ini menggunakan teori variasi bahasa dari segi penutur untuk menjelaskan mengapa perbedaan kosakata dapat terjadi meskipun kedua desa menggunakan Bahasa Batak Toba yang sama (Tiwartono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis yang dilakukan berikut variasi bahasa batak toba desa simangumban

dan desa sigalingging.

No	Bahasa Batak Toba Desa Simangumban	Bahasa Batak Toba Desa Sigalingging	Makna
1.	Poken	Onan	Pasar
2.	Mattak	Suddat	Batal
3.	Ia	Imana	Dia
4.	Alai	Halaki	Mereka
5.	Jeges	Bagak	Cantik
6.	Saba	Juma	Sawah
7.	Tobang	Maktua	Saudara Perempuan ibu
8.	Lage	Amak	Tikar
9.	Salimut	Gobar	Selimut
10.	Inggot	Aneng	Mau
11.	Salean	Para-para	Panggung/Rak
12.	Marmayam	Mardalani	Jalan-jalan
13.	Panggilingan	Panutuan	Ulekan
14.	Tobat	Tabbok	Kolam Ikan
15.	Paret	Boddar	Selokan
16.	Ipon	Ngi-ngi	Gigi
17.	Jepang	Jipang	Labu Siam
18.	Uma	Oma	Ibu
19.	Mangoban	Mambuan	Membawa
20.	Jiliki	Lului	Cari
21.	Pakkur	Sakkul	Cangkul

Pembahasan

Perbedaan kosakata antara Bahasa Batak Toba di Desa Simangumban dan Desa Sigalingging menunjukkan bahwa variasi bahasa dapat terjadi meskipun kedua wilayah sama-sama menggunakan bahasa yang sama, yaitu Bahasa Batak Toba. Dari data yang ada, terlihat bahwa masing-masing desa memiliki bentuk leksikal yang berbeda untuk menyebut konsep yang sama. Misalnya, Desa Simangumban menggunakan kata *poken* untuk menyebut “pasar”, sedangkan Desa Sigalingging menggunakan *onan*. Begitu pula pada kata *mattak* dan *suddat* yang sama-sama berarti “batal”, serta perbedaan lain seperti *jeges–bagak*, *saba–juma*, dan *panggilingan–panutuan*. Perbedaan bentuk kata ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa di tiap desa berlangsung secara mandiri sehingga menghasilkan kekhasan linguistik lokal.

Variasi bahasa tersebut tidak terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh letak geografis. Desa Simangumban merupakan desa perbatasan antara Kabupaten Tapanuli Utara dan Kabupaten Tapanuli Selatan yang menggunakan Bahasa Batak Mandailing.

Desa Sigalingging berdekatan dengan Kabupaten Pakpak yang menggunakan Bahasa Pakpak dan lingkungannya banyak suku Batak Pakpak. Sehingga masyarakatnya tidak hanya berinteraksi dengan penutur Bahasa Batak Toba dari desa-desa sekitarnya, tetapi juga dengan penutur bahasa atau dialek berbeda dari kabupaten tetangga. Kontak bahasa yang terjadi secara terus-menerus mengakibatkan adanya penyerapan dan perubahan kosakata yang dipengaruhi oleh bahasa luar. Untuk desa yang lebih sering berinteraksi dengan wilayah yang memiliki bahasa berbeda, perubahan kosakata biasanya lebih terlihat. Hal inilah yang menyebabkan beberapa kata di Desa Sigalingging berbeda dari kata-kata yang digunakan di Desa Simangumban, meskipun keduanya sama-sama berada dalam rumpun Bahasa Batak Toba.

Selain faktor geografis, intensitas interaksi sosial turut memengaruhi perubahan kosakata di masing-masing wilayah. Penutur di desa perbatasan cenderung lebih fleksibel dalam menggunakan dan menyesuaikan bahasa dengan kebutuhan komunikasi lintas daerah. Masyarakat yang banyak berhubungan dengan daerah yang memiliki bahasa lain biasanya akan mengadopsi kosakata baru, baik secara sadar maupun tidak. Adopsi kosakata tersebut kemudian berlangsung secara turun-temurun sehingga menjadi bagian dari variasi bahasa lokal. Ketika variasi tersebut digunakan secara konsisten oleh masyarakat, maka terbentuklah pola dialektal yang berbeda antar desa, seperti yang tampak pada perbedaan kata *tobat–tabbok*,

pakkur-sakkul, atau *ipon-ngi-ngi*.

Dengan demikian, perbedaan kosakata antara Bahasa Batak Toba di Desa Simangumban dan Desa Sigalingging dapat dipahami sebagai hasil dari pengaruh geografis dan sosial yang khas di daerah perbatasan. Meskipun kedua desa masih berada dalam wilayah bahasa yang sama, kondisi geografis yang berbatasan dengan kabupaten lain membuat perkembangan kosakata tidak berjalan seragam. Hal ini menghasilkan variasi bahasa yang mencerminkan identitas masing-masing wilayah. Variasi tersebut tidak menghilangkan kesamaan dasar sebagai penutur Bahasa Batak Toba, tetapi justru memperkaya bentuk-bentuk bahasa yang digunakan di kedua desa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perbedaan variasi bahasa Batak Toba antara kedua desa tersebut dipengaruhi oleh faktor geografis dan sosial. Masing-masing desa memiliki kosakata berbeda untuk menyebut konsep yang sama, yang disebabkan oleh letak geografis yang berbatasan dengan wilayah yang menggunakan bahasa atau dialek lain serta intensitas interaksi sosial yang berbeda. Hal ini membuktikan bahwa bahasa bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh konteks sosial dan geografis di sekitarnya. Variasi bahasa yang muncul mencerminkan identitas linguistik dan sosial lokal tanpa menghilangkan kesamaan dasar sebagai penutur bahasa Batak Toba.

Saran

1. Masyarakat dan pemangku kepentingan pendidikan diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk melestarikan bahasa Batak Toba dengan memperhatikan variasi yang ada agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi antar daerah.
2. Diperlukan pelatihan atau sosialisasi tentang penggunaan bahasa yang tepat sesuai dengan konteks sosial dan wilayah guna mengurangi potensi miskomunikasi.
3. Penelitian lebih lanjut dianjurkan untuk mengkaji aspek lain seperti intonasi dan gaya bahasa serta pengaruh perubahan sosial modern terhadap variasi bahasa sehingga pemahaman tentang keberagaman bahasa Batak Toba semakin luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Al Ashadi Alimin, E. R. (2020). *Sosiolingustik Dalam Pengajaran Bahasa (Studi Kasus Pendekatan Dwi Bahasa di Sekolah Dasar Kelas Rendah)*. Pontianak: PT. Putra Pabayo

Perkasa.

Chaer, A. A. (2010). *Sosiolingustik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fitri Amilia, T. H. (2024). *Sosiolingustik*. Pamekasan: Alifba Media.

Holmes. (2013). *An Inrtoduction to Sociolinguistics*. London: Routledge.

Lina Nuryani, A. B. (2018). Variasi Bahasa Pada Pementasan Drama Cipoa dan SidanG Para Setan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2017. *Widyasastra*.

Nugrawiyati, J. (2020). Analisis Variasi Bahasa Dalam Novel "Fatimeh Goes To Cairo". *Jurnal Studi Agama*, 2.

Sri Wiryanti Budi Utami, D. H. (2023). *Bahasa Dalam Perspektif Sosiolingustik*. Surabaya : Airlangga University Press.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Tiwartono, M. S. (2019). *Trampil Berbahasa: Bahasa Indonesia Akademik*. Indramayu: Penerbit Adab.

Untung Lasiyono, W. Y. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Mega Press Nusantara